

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan dari setiap bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen yang sangat efektif dan efisien. Ukuran efektivitas dan efisiensi manajemen ditunjukkan dengan seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menilai keuntungan (Kasmir, 2016:196). Besarnya laba (profit) yang diperoleh secara teratur dan trend atau kecenderungan peningkatan laba merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menganalisis profitabilitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan selalu mengharapkan peningkatan pada profitabilitasnya, jika keuntungan perusahaan meningkat secara teratur maka perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi, keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat melangsungkan hidupnya secara kontinyu (Lestianti, 2016).

Suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Lestianti, 2016). Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah rasio ROA. Perusahaan mungkin mengalami tingkat ROA yang tinggi dalam suatu periode, dan mengalami tingkat ROA yang rendah pada periode berikutnya. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) bisa berdampak pada ROA perusahaan. Dengan mengetahui CR dan DER pada perusahaan maka akan membantu manajemen perusahaan menjaga rasio profitabilitasnya agar efektif dan efisien. DER merupakan pendanaan yang berasal dari hutang dimana hutang tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Sehingga dengan bertambahnya tingkat DER maka kemampuan perusahaan dalam melakukan pendanaan terhadap operasional semakin besaar. Dengan pendanaan perusahaan operasional perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, dengan demikian pengaruh DER terhadap ROA adalah positif. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika CR meningkat ROA karena disebabkan dengan menambahnya hutang dan laba yang didapat bias lebih efektif dalam meminimalisir hutang pada perusahaan untuk

membayar hutang jangka pendek dan membayar hutang jangka panjang sehingga meningkatkan laba perusahaan (Alfinur dan Setiyowati, 2020) .

Perusahaan harus dituntut untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, mempersiapkan struktur modal yang optimal dan meningkatkan kemampuan laba perusahaan. Tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi banyak faktor seperti likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menurut Kasmir (2016:134) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang dimilikinya. Semakin likuid sebuah perusahaan, maka akan memudahkan perusahaan memperoleh pendanaan hutangnya.

Paragraf sebelumnya menyatakan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas, perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya likuiditas dan solvabilitas. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji apakah solvabilitas benar dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Dimana peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Aminah, 2019) .

Menurut Kasmir (2016, hal. 156-157) menyatakan "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Penelitian ini mengambil PT. Multi Indo Citra Tbk sebagai objek penelitian. PT. Multi Indo Citra Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan umum produk bayi komersial dan produk perawatan kesehatan dan kosmetik. Alasan saya mengambil PT. Multi Indo Citra Tbk sebagai objek penelitian karena dekat dengan lokasi pemukiman peneliti. Dan karena akses dapat dicapai dengan cepat dan mudah sehingga penelitian ini bisa dilakukan dengan lancar.

Pada tahun 2015 akibat adanya dampak Perlambatan ekonomi di Indonesia memberikan dampak pada PT Multi IndoCitra Tbk. Emiten berkode saham MICE yang bergerak dalam produk kebutuhan dan perlengkapan bayi. Merujuk laporan keuangan MICE, pada kuartal III-2015, laba bersihnya turun sebesar 36,5% menjadi Rp 14,94 miliar dibandingkan laba bersih periode yang sama tahun lalu Rp 23,55 miliar. Salah satu penyebab penurunan laba berasal dari kenaikan beban penjualan, terutama dari gaji karyawan. Sampai September 2015, omzet MICE terbesar bersumber dari perlengkapan bayi. Salah satunya dari bisnis botol dan karet dot merek Pigeon dengan kontribusi pendapatan 20%. Dari sisi pangsa pasar,

hingga kini, botol dan dot karet bermerek Pigeon menguasai sekitar 60%-70% pasar indonesia.

Untuk memperluas pangsa pasarnya, MICE tertarik menambah varian dot lagi bulan ini. Terakhir kali, MICE meluncurkan botol dot bermotif batik awal Oktober 2015. Adapun dot baru yang akan diluncurkan MICE November ini adalah, karet dot nipple untuk kebutuhan bayi prematur dan bayi berkebutuhan khusus. Tahap awal, dot ini didistribusikan ke-500 rumah sakit di Indonesia. MICE menaikkan target penjualan sebesar 10%. Untuk mencapai target, MICE telah merealisasikan 21 gerai Pigeon di mal. Selain itu, MICE telah menunjuk 65 distributor yang menjadi agen produk MICE di Indonesia. Tak hanya untuk pasar domestik, MICE telah mengekspor 10%-15% dari produknya ke Timur Tengah. Produk yang di ekspor botol, dot (nipple), nipple, feeding set, toiletries dan lain-lain.

Memasuki awal triwulan I 2017, tekanan inflasi masih terjaga di berbagai daerah terutama di Jawa dan KTI. Sementara inflasi di Sumatera tercatat relatif tinggi terutama di Bangka Belitung (7,95%) dan Sumatera Utara (5,89%). Tekanan inflasi di awal triwulan I 2017 terutama didorong oleh inflasi administered price dan volatile foods. Perekonomian pada triwulan II 2017 diperkirakan tumbuh meningkat di seluruh wilayah ditopang peningkatan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, serta ekspor.

Secara keseluruhan tahun 2017, perekonomian daerah secara agregat diperkirakan tumbuh di kisaran 5,0%- 5,4%, lebih tinggi dibanding 2016. Peningkatan optimisme konsumen, berlanjutnya pembangunan infrastruktur

pemerintah serta perbaikan investasi swasta merupakan sumber pertumbuhan ekonomi di 2017. Dalam rangka menjawab kondisi makro ekonomi yang penuh tantangan tersebut, Perusahaan memperkuat fondasi usaha dengan mengimplementasikan berbagai strategi usaha dalam rangka mempertahankan kinerja yang berkelanjutan. Sementara itu, Perusahaan juga tetap melakukan mitigasi terhadap ketahanan segmen usaha untuk menyerap potensi risiko yang akan timbul di kemudian hari.

Sementara itu jika dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan PT Multi Indocitra Tbk (MICE), membukukan kinerja yang kurang baik di sepanjang tahun 2020. Tak hanya mengalami penurunan penjualan dan pendapatan, laba bersih MICE juga ikut terkikis di tahun lalu. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pendapatan dan penjualan MICE di tahun lalu hanya Rp 654,28 miliar. Sebagai pembandingan, MICE tercatat memperoleh penjualan dan pendapatan sebesar Rp 704,89 miliar di tahun 2019. Artinya, MICE membukukan penurunan 7,1% (yoy) di tahun 2020. Lesunya pendapatan MICE di tahun 2020, sebenarnya dibarengi oleh penyusutan pengeluaran pada sejumlah pos beban. Di sepanjang tahun 2020, MICE hanya mengantongi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 2,70 miliar. Angka tersebut merosot 92,71% (yoy) dibanding perolehan laba bersih MICE di tahun 2019 yang mencapai Rp 37 miliar (Kontan.id). Namun Rasio Der dan Current Ratio perusahaan pada 2 periode tersebut mengalami kenaikan. Diakhir periode 2019 perusahaan dapat membukukan current ratio sebesar 153% sedangkan pada tahun 2020 membukukan sebesar 170%.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas serta mengingat betapa pentingnya profitabilitas bagi perkembangan usaha suatu perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh *Current Ratio*, Perputaran, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada PT. Multi Indocitra Tbk.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Menurunnya pencapaian *Return On Asset* (ROA) pada PT. Multi Indocitra Tbk..
- 2). Meningkatnya *Current Ratio* tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada PT. Multi Indocitra Tbk.
- 3). Meningkatnya *Debt To Equity Ratio* (DER) tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada PT. Multi Indocitra Tbk.
- 4). Meningkatnya *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada PT. Multi Indocitra Tbk.

## 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Didalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian hanya pada likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (CR), solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas yang diukur dengan ROA pada PT. Multi Indocitra Tbk. data dari periode triwulan 2015 – 2022.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1). Adanya pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Indocitra Tbk.?
- 2). Adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Indocitra Tbk.?
- 3). Adanya pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Indocitra Tbk.?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1). Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Indocitra Tbk.
- 2). Untuk menguji pengaruh DER terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Multi Indocitra Tbk..
- 3). Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan DER terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Indocitra Tbk.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

- 1). Peneliti mampu menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan DER, CR, dan ROA.
- 2). Peneliti mampu menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan DER, CR, dan ROA.
- 3). Dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya



agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **2. Bagi Perusahaan**

- 1). Hasil penelitian di harapkan dapat membantu dalam membuat keputusan dalam pengelolaan solvabilitas sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 2). Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaannya terutama dalam segi ROA dari waktu ke waktu, sehingga dapat mengetahui kondisi dari perusahaannya.
- 3). Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan sekaligus dapat diimplementasikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## **3. Bagi Akademisi**

- 1). Dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan tema penelitian.
- 2). Untuk memperluas wawasan bagi peneliti dengan topik yang sama atau penguatan atas teori tertentu.
- 3). Sebagai bahan tambahan informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti tentang pengaruh DER dan CR terhadap ROA

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Keagenan ( *Agency Theory* )**

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan agency terjadi saat satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Principal adalah pemilik saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (*Agency Theory* ) yaitu hubungan kontraktual antara principal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam menghoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antara anggota diperusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau

lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal, Ichsan (2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan prinsipal.

Di dalam teori keagenan (*Agency Theory*) diperlukan bahwa perlunya jasa independen auditor yang dijelaskan di dasar teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen). Dalam perkembangan perusahaan dan entitas bisnis yang lebih besar, maka konflik sering muncul antara klien, dalam hal ini pemegang saham (investor) dan pihak agen di wakili oleh manajemen (direksi). Anggapan bahwa manajemen yang terlibat dalam suatu perusahaan selalu memaksimalkan nilai perusahaan tidak selalu terpenuhi. Karena pemilik perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, *asymmetric information* menimbulkan masalah yang disebut masalah keagenan.

### **2.1.2 Stewardship Theory**

Donaldson dan Davis (1991) mengemukakan dalam "*Toward a Stewardship Theory of Management*" menggambarkan teori stewardship sebagai situasi dimana manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori tersebut mengasumsikan adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Kesuksesan organisasi menggambarkan maksimalisasi utilitas kelompok prinsipal dan manajemen. Maksimalisasi utilitas kelompok pada

akhirnya akan memaksimalkan kepentingan individu yang ada dalam kelompok organisasi.

*Stewardship Theory* adalah teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis. Teori ini menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal. Selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya, (Riyadi dan Yulianto, 2014).

Stewardship theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan adalah pihak yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan karena manajemen mampu bertanggung jawab atas segala tindakan, selalu terfokus pada kepentingan bersama dan lebih mengutamakan perilaku moral (Manossoh, 2016). *Stewardship Theory* berangkat dari perpektif pemikiran akuntansi manajemen yang banyak didasari teoriteori psikologi dan sosiologi.

Dalam pengelolaan *Stewardship Theory* pengelolaan organisasi difokuskan pada harmonisasi antara pemilik modal (*principles*) dengan pengelola modal (*steward*) dalam mencapai tujuan bersama. *Stewardship theory* dalam akuntansi menjelaskan sebuah konstruk pola kepemimpinan dan hubungan komunikasi antara *shareholder* dan manajemen, atau dapat pula hubungan antara

top manajemen dengan para manajer di bawahnya dalam sebuah organisasi perusahaan dengan mekanisme situasional yang mencakup filosofis manajemen dan perbedaan budaya organisasi, dan kepemimpinan dalam pencapaian tujuan bersama tanpa menghalangi kepentingan masing-masing (Anton , 2010).

### **2.1.3 Trade off theory**

Teori ini sesungguhnya berawal dari teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller tahun 1963. Menurut mereka, jika faktor pajak ikut diperhitungkan dalam menentukan kebijakan struktur modal maka penggunaan hutang akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, penggunaan hutang bersifat menghemat pajak (*tax saving* atau *tax shield*).

Bringham dan Houston (2015) adalah teori struktur modal yang menjelaskan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang ditimbulkan akibat penggunaan utang. Pengurangan bunga utang pada perhitungan penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak menjadi semakin besar, atau tingkat profitabilitas semakin tinggi. DER diprediksi mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas oleh *trade off theory*.

Trade-off theory adalah teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan memilih jumlah utang dan jumlah ekuitas yang akan digunakan optimalisasi biaya dan pendapatan. Untuk mencapai struktur modal optimal, perusahaan harus mempertimbangkan biaya yang dihasilkan masalah keuangan, biaya agensi dan manfaat pajak. Teori ini menjelaskan jika hutang perusahaan tinggi, nilai dan harga saham akan lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa perusahaan mengendalikan

penggunaan hutang secara optimal, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Jika menggunakan utang melebihi titik ini menurunkan nilai perusahaan.

Teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara resiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan. Ataupun intinya teori ini dalam struktur modal adalah menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat adanya penggunaan hutang.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profit/Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya tertentu (Nafarin,2007). Rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan, (Kasmir 2016:196). “Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya” (Harahap, 2015:304).

Sementara itu definisi profitabilitas menurut Munawir (2018:33), adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau *Profitability* adalah menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Kieso (2017:723) mengatakan, rasio profitabilitas mengukur keuntungan atau kesuksesan usaha dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.Keuntungan dapat memengaruhi kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pinjaman dan modal. Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan segala kinerja dan sumber daya yang ada.

#### **a) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Kasmir (2016:196) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatn investasi.Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Munawir (2018), terdapat beberapa factor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu :

1. Jenis perusahaan, profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur perusahaan, sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.
3. Skala perusahaan, jika skala ekonomi perusahaan lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.
4. Harga produksi, perusahaan yang biaya produksinya relative lebih murah akan memilih keuntungan lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi.
5. Habitat bisnis, Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (habitual bisnis) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil daripada non habitual basis.
6. Produk yang dihasilkan, perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.

**b) Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Penjelasan mengenai rasio profitabilitas ini mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya untuk pemilik usaha atau manajemen, akan tetapi berguna untuk berbagai pihak yang ada diluar perusahaan, dan yang paling utama memiliki hubungan atau keperluan dengan usaha tersebut, termasuk investor pemegang saham.



Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan,maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2016:197) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Kasmir (2016:197) menjelaskan, manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **c) Jenis-Jenis Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016:201) terdapat 4 (empat) jenis dari rasio profitabilitas yaitu :

1. Profit marjin (*profit margin on sales*)
2. *Return on Asset* (ROA)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham.

**d) Return On Asset (ROA)**

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, (Kasmir 2016:201)

Kieso, et.al., (2017:775) dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan profitability rasio untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. Profitability rasio adalah pendapatan atau keberhasilan suatu perusahaan pada periode tertentu. Salah satu alat ukur finansial yang sangat umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah Return on Asset (ROA). Hery (2020:193) menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Adapun perhitungan ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

*Return On Asset Analysis* (ROA) ini merupakan teknik analisis yang sering digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektivitas operasional

perusahaan secara keseluruhan. *Return On Assets* (ROA) sendiri merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang tujuannya adalah untuk dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas seluruh aset yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk menjalankan perusahaan tersebut.

Munawir (2018:89) menyatakan, besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Tingkat ROA berubah ketika margin laba atau perputaran aset berubah, baik secara terpisah maupun antara keduanya bersamaan dengan upaya peningkatan ROA. Selain factor-faktor yang mempengaruhi ROA, ROA memiliki kelebihan dalam implementasinya. Kegunaan adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan Profitabilitas serta Efisiensi ROA akan menunjukkan jumlah uang yang dimiliki per aset. Sehingga, pada pengambilan nilai aset yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa bisnis yang telah dijalani akan lebih menguntungkan serta efisien.
- b) Membandingkan kinerja antar perusahaan perlu dicatat bahwa pengambilan aset tidak boleh dibandingkan pada seluruh industri. Perusahaan dalam industri yang berbeda sangat bervariasi pada penggunaan aset mereka. Misalnya,

seperti beberapa industri yang mungkin memerlukan pabrik, properti, serta peralatan yang mahal untuk dapat menghasilkan pendapatan yang dibandingkan dengan perusahaan pada industri lain. Maka para perusahaan tersebut secara alami dapat melaporkan pengembalian pada aset yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak banyak membutuhkan aset untuk dapat beroperasi. Sehingga dalam pengembalian aset hanya bias digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan pada sebuah industri yang sama.

- c) Menentukan Intensif Aset Perusahaan ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian aset, semakin intensif aset perusahaan. Sebagai contoh perusahaan padat aset adalah perusahaan penerbangan. Dengan semakin tinggi pengembalian aset, semakin sedikit pula intensif aset perusahaan. Contohnya dari perusahaan aset-ringan yaitu perusahaan perangkat lunak. Sebagai bentuk aturan umum, pengembalian pada aset dibawah 5% yang dianggap sebagai bisnis intensid aset sementara pengembalian aset diatas 20% yang dianggap sebagai sebuah bisnis yang ringan aset.

## **2.1.5 Likuiditas**

### **1. Pengertian Likuiditas**

``Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passive lancar (utang jangka pendek).

Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir 2016:130).

Munawir (2018:31) mendefinisikan likuiditas adalah: Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”. Menurut pendapat Kieso et al. (2017), Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Lebih lanjut, Menurut Munawir (2018) ada beberapa Kriteria sehingga perusahaan bias dikatakan mampu memiliki posisi keuangan yang baik, yaitu :

- 1). Mampu memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).
- 2). Mampu memelihara modal kerja yang cukup baik untuk operasi yang optimal (kewajiban keuangan pada pihak internal).
- 3). Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
- 4). Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

## **2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Kasmir (2016:132) menyatakan beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas adalah :

- 1). Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2). Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3). Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4). Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5). Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6). Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7). Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8). Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9). Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas**

Menurut Munawir (2018 hal 38), “faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1). Kas dan bank yaitu jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera. Yang dimaksud tabungan perusahaan pada bank, bukan pinjaman yang ditarik.
- 2). Surat-surat berharga adalah surat-surat jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan panjang pendek.
- 3). Piutang dagang tagihan perusahaan pada pihak yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit
- 4). Persediaan barang-barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan.
- 5). Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang dikeluarkan oleh aktivitas perusahaan yang akan datang.

Menurut S.Munawir (2018:703) faktor-faktor yang mempengaruhi current ratio ialah sebagai berikut distribusi atau porposisi daripada aktiva lancar. Data trend daripada aktiva lancar dan utang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan yang dilaporkan.

Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan. Perubahan persediaan dalam hubungan dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya over investment dalam persediaan. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan

datang maka dibutuhkan rasio yang lebih besar pula. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan dagang atau perusahaan jasa).

#### **4. *Current Ratio (CR)***

Kasmir (2016:134) mendefinisikan rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Selain itu menurut Syamsuddin (2016:43) bahwa “*Current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*”. “*Current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*”. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Atmaja (2018:165) juga menyebutkan bahwa *current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rendahnya nilai rasio lancar sebuah perusahaan menjadi hasil bahwa kinerja



likuiditas perusahaan cenderung buruk. Sebaliknya apabila nilai rasio lancar tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan dalam keadaan baik. Akan tetapi tingginya nilai likuiditas sebuah perusahaan tidak bisa dijadikan dasar utama bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik, walaupun rasio lancar lebih besar daripada nilai hutang lancar, perlu diperhatikan bahwa komponen yang masuk dalam kategori aktiva lancar seperti persediaan dan piutang ada kalanya mengalami kesulitan dalam penagihan.

## 2.1.6 Solvabilitas

### 1. Pengertian Solvabilitas

Kasmir (2016:111) Mendefinisikan Rasio Solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas ini memiliki jenis-jenis rasio lainnya rasio tersebut antara lain

- 1) Total *Debt to Asset Ratio* Menurut pendapat Kasmir (2016:112) total *debt asset ratio* yaitu Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utrang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 2) Total *Debt to Equity Ratio* Total *debt equity ratio* yaitu Rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar,( Kasmir 2016:112)

Hery (2020:162) menyatakan rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang meimiliki rasio solvabilitas tinggi (hutang cukup besar) tentunya akan berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang cukup

signifikan, tetapi ini merupakan peluang yang besar juga bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Munawir (2007:239) menjelaskan bahwa “rasio solvabilitas yaitu untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dari hutang disebut sebagai rasio solvabilitas (ratio leverage)”.

## **2. Tujuan Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2016:153) adapun tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio Solvabilitas (*leverage*), yaitu:

- 1). Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2). Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3). Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal.
- 4). Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5). Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6). Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

### **2.1.7 Debt to Equity Ratio (DER)**

Hery (2020:166) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2016:155) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh

ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. . Sementara menurut Nugroho (2006), Debt Equity Ratio (DER) adalah sumber dana yang berasal dari hutang ini memiliki biaya modal berupa bunga hutang yang harus dibayarkan setiap jatuh tempo pembayaran hutang. Hal ini tentu membuat perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat berapa jumlah utang yang akan diambil agar stabilitas keuangan perusahaan selalu terjaga Adapun Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul	Variabel	Ringkasan dan Hasil
1	Abdul Halim (Universitas Maritim Raja Ali Haji)	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen : -Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Dependen : - Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

		Periode 2012-2015		2012-2015. Variabel Debt to Total Assets Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Total Assets Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2	Putu Ratih Puspita Sari Dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra (Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26 No.2,2019)	Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio terhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi	Independen : -Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Dependen : - Profitabilitas	hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa current ratio berpengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Debt to equity ratio berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Intellectual capital memperlemah pengaruh negatif current ratio pada profitabilitas perusahaan property dan real estate, yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Serta

				intellectual capital memperkuat pengaruh positif debt to equity ratio pada profitabilitas perusahaan property dan real estate, yang terdaftar di BEI periode 2014-2016
3	Mahardhika, P.A1, Marbun, D.P. 1 (Widyakala Volume 3 Maret 2016	Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets	Independen : - Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Dependen : -Roe	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari rasio keuangan terhadap profitabilitas keuangan dari suatu perusahaan. Terdapat 2 variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio dan Current Assets. Sedangkan variabel dependen adalah Return on Assets. Dimana hasil yang didapatkan bahwasanya Hipotesis pertama menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel Current Ratio terhadap Return on Assetss. Dan Hipotesis kedua menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assetss.

4	Sri Wahyuni, Sri Andriani, Sudrajat Martadinata Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015)	Independen : -Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Dependen : - Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel (current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return on asset (ROA), sedangkan total asset turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap return on asset (ROA). Secara bersama-sama CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap ROA akan tetapi hanya 55.15% variabel ROA dapat dipengaruhi oleh variabel CR, DER dan TATO secara bersamasama
---	---	--	---	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan untuk mendapat jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Agar ROA meningkat, maka dapat diuraikan kerangka pemikiran ini adalah faktor yang mempengaruhi tingkat ROA, salah satunya adalah *current ratio* (CR) dan *debt to Equity ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### 1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Secara teori terdapat pandangan teoretis tentang dampak likuiditas terhadap ROA. Pengaruh antara likuiditas terhadap ROA yaitu yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi,

atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat diminta. Menurut Munawir (2018:72) ,*current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) Bursa efek pada tahun 2009 sampai 2013 adalah sebesar 0,07 dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memperoleh laba bersih 7% dibandingkan dengan total asetnya.

Dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan dinyatakan likuid maka pemberi pinjaman berkeyakinan untuk memberikan pinjaman tambahan, dengan dana tambahan, perusahaan dapat meningkatkan produksi/operasi atau memperluas keuntungan perusahaan. Menurut Ahmad Darmawan dan Alis Dwian Nurochman menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil dari uji t untuk *current ratio* , nilai  $t < t$  tabel yaitu  $1,344 < 2,026$  dan nilai signifikansi  $0,187 < 0,05$ , hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

## **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset***

Secara teori terdapat pandangan mengenai pengaruh solvabilitas terhadap ROA. Menurut Kasmir (2016:150) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaannya dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Munawir (2018:33) profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dengan artian jika *debt to equity ratio* yang tinggi maka akan berdampak pada peningkatan perubahan laba, berarti memberikan efek bagi perusahaan untuk memperoleh laba. Hal ini menjelaskan bahwa dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, perusahaan berkesempatan untuk memperoleh laba yang

meningkat jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Tetapi jika perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya dalam upaya menunjang produktivitasnya maka perusahaan akan menanggung risiko kerugian yang tinggi.

Hal yang sama diungkapkan oleh Abdul Halim (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah ROA, sebaliknya apabila *debt to equity ratio* mengalami penurunan maka akan menaikkan jumlah ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding balik dengan ROA. Pada saat *debt to equity ratio* rendah, hutang rendah maka meningkatkan profit karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi risiko *financial distress*.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset***

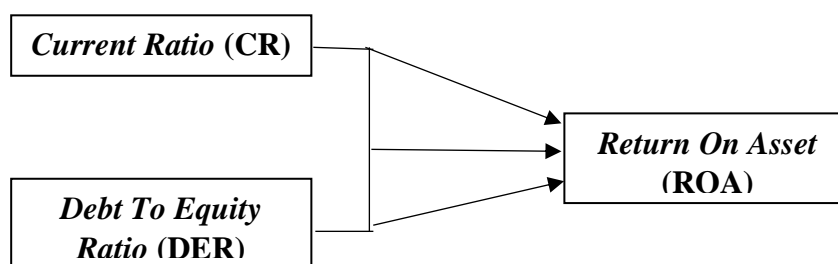
Secara teori menurut Kasmir (2016:128) Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Menurut Kasmir (2016:150) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Dapat diambil kesimpulan perusahaan harus likuid dan solvabel, karena jika perusahaan hanya likuid perusahaan mampu melunasi kewajibannya tetapi tidak mempunyai cadangan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan juga solvabel, maka setelah semua kewajibannya dilunasi perusahaan masih mempunyai cadangan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya yang diharapkan dapat meningkatkan laba.



Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2017) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa *Current Ratio* dan *Deb To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara bersama sama terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) —→ Positif

Hasil yang diperoleh yaitu, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif pada profitabilitas mendukung *trade-off theory* yang berasumsi bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* dapat meningkatkan profitabilitas. Pengurangan bunga utang pada penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak menjadi semakin besar dan profitabilitas juga meningkat. Yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan yang diproksikan dengan *Return On Asset* ( Puspita Sari dan Anak Agung Dwiranda Bagus, 2019 ).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik hipotesis adalah :

H<sub>1</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.

2). Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap ROA (Return On Asset) —→ Positif

Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yaitu Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, dilihat dari nilai t hitung untuk variabel likuiditas (X<sub>2</sub>) adalah  $2,967 > 1,645$ . Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, dilihat dari nilai t hitung untuk variabel leverage (X<sub>2</sub>) adalah  $1,745 > 1,645$  dengan signifikansi  $0,025 < 0,05$  (Mahardika dan Marbun, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik hipotesis adalah :

H<sub>2</sub>: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.

3). Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap ROA —→

Positif.

Pengujian hipotesis ketiga, variabel independen memiliki  $F_{hitung} 13,938 >$  dari  $F_{tabel} 2,66$  dengan derajat kebebasan  $n - k - 1 = 164 - 3 - 1 = 160$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hasil pengujian hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti semakin tinggi *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama (simultan) maka dapat meningkatkan Profitabilitas ( Abdul Halim,2017).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik hipotesis adalah :

$H_3$ : *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.